

PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES

Rizqi Novia Rahmawati
rizqinovia.lazt@gmail.com
Sasi Agustin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

During 2014-2017, the average of shares price of Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange had decreased. Therefore, this research aimed to find out the effect of Earning Per Share, Price Earnings Ratio, Price Book Value, Debt to Equity Ratio, and Net Profit Margin on the share price. The population was Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2017. While, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 11 Food and Beverages companies. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded Earning Per Share and Price Earnings Ratio had positive and significant effect on the share prices. Furthermore, Price Book Value, Debt to Equity Ratio, and Net Profit Margin did not affect the shares price. As the conclusion, the fluctuation of the share price of Food and Beverages companies could be affected by Earning Per Share and Price Earning Ratio. In addition, Food and Beverages companies needed to maintain and consider the Earning Per Share and Price Earning Ratio. Besides, the companies were expected to consider Price Book Value, Debt to Equity Ratio, and Net Profit Margin, in order to have its performance run well.

Keywords: financial fundamental variable, shares price.

ABSTRAK

Rata-rata harga saham perusahaan *Food and Beverages* di BEI mengalami penurunan selama periode tahun 2014-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan *Food and Beverages*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Price Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan *Food and Beverages* dapat dipengaruhi oleh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*. Sebaiknya perusahaan *Food and Beverages* mempertahankan dan memperhatikan *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*. Perusahaan *Food and Beverages* juga diharapkan lebih memperhatikan *Price Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* agar kinerja perusahaan tetap berjalan dengan baik.

Kata Kunci: variabel fundamental keuangan, harga saham.

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman yang biasa disebut dengan industri *food and beverages* merupakan salah satu industri yang sedang berkembang dan mempunyai prospek perkembangan yang baik di masa yang akan datang. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2018) industri *food and beverages* mengalami pertumbuhan mencapai 9,23% pada tahun 2017 atau mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang mencapai 8,46%, sedangkan potensi perkembangan pasarnya dapat dilihat dari kebutuhan primer masyarakat akan produk dari industri tersebut, yakni makanan dan minuman. Keberadaan industri *food and beverages* juga menjadi salah satu pemasok makanan dan minuman untuk masyarakat di Indonesia yang menurut data statistik Badan Pusat Statistik Indonesia (2018) berjumlah lebih dari 260 juta jiwa. Dibandingkan negara lain, industri *food and beverages* di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena didukung oleh sumber daya pertanian yang melimpah serta permintaan domestik yang tinggi.

Pasar modal menjadi penghubung antara pihak yang membutuhkan dana yakni perusahaan dengan pihak yang memiliki kelebihan dana yakni investor. Pasar modal yang terdapat di Indonesia dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia. Salah satu sekuritas yang diperjualbelikan adalah saham. Saham merupakan tanda bukti atas penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Fahmi, 2015:270). Saham menjadi salah satu alternatif sumber pendanaan yang penting bagi perusahaan. Untuk memperoleh saham perusahaan maka investor harus mengeluarkan besaran pengorbanan yang dapat disebut dengan harga saham.

Menurut Tumandung *et al.* (2017) harga saham menjadi tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan, jika perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik maka harga saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor dan calon investor yang mengakibatkan harga saham meningkat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Rahmi *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan. Sardiyati (2016) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk atas interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang didasari oleh harapan untuk memperoleh keuntungan atau *profit*. Berikut adalah Tabel 1 harga saham perusahaan *food and beverages* pada tahun 2014 hingga tahun 2017 berdasarkan sumber data ringkasan performa perusahaan *food and beverages* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1
Harga Saham Perusahaan Food and Beverages
Yang Terdaftar di BEI
(dalam Rupiah)

No	Kode Saham	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	2.095	1.210	1.945	476
2	Tri Banyan Tirta Tbk.	352	325	330	388
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1.500	675	1.350	1.290
4	Delta Djakarta Tbk.	390.000	5.200	5.000	4.590
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	13.100	13.475	8.575	8.900
6	Indofood Sukses Makmur Tbk.	6.750	5.175	7.925	7.625
7	Multi Bintang Indonesia Tbk.	11.950	8.200	11.750	13.675
8	Mayora Indah Tbk.	20.900	30.500	1.645	2.020
9	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	143	122	134	256
10	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1.385	1.265	1.600	1.275
11	Sekar Bumi Tbk.	970	945	640	715
12	Sekar Laut Tbk.	300	370	308	1.100
13	Siantar Top Tbk.	2.880	3.015	3.190	4.360
14	Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk.	3.720	3.945	4.570	1.295
Jumlah		456.045	74.422	48.962	47.965
Rata-Rata		32.575	5.316	3.497	3.426

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1, rata-rata harga saham perusahaan *food and beverages* yang berjumlah sebanyak 14 perusahaan pada tahun 2014 hingga tahun 2017 mengalami penurunan secara terus menerus. Perusahaan *food and beverages* sebagai perusahaan yang memproduksi produk pangan memiliki kesinambungan usaha yang baik karena produk yang dihasilkan selalu dibutuhkan oleh konsumen, namun kenyataannya rata-rata harga saham perusahaan *food and beverages* mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Penurunan rata-rata harga saham perusahaan *food and beverages* menarik

untuk diteliti agar dapat mengetahui penyebab penurunan harga saham, dan dapat ditarik kesimpulan serta solusinya karena fenomena penurunan harga saham dalam jangka panjang akan berdampak pada penurunan kemakmuran para pemegang saham dimana tingkat pengembalian yang diterima investor juga akan semakin rendah sehingga hal tersebut menjadi suatu ancaman bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha dan kepercayaan investor akan modal yang telah ditanamkannya.

Pergerakan harga saham baik meningkat atau menurun disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Alwi (2003:87) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi pengumuman tentang pemasaran, perubahan harga produk, laporan produksi, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman laporan keuangan perusahaan yang meliputi rasio-rasio keuangan seperti *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *return on assets* (ROA) dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham ialah meliputi perubahan suku bunga tabungan, inflasi, gejolak politik dalam dan luar negeri, fluktuasi nilai tukar, dan lain-lain.

Menurut Peter (2011:252) untuk mempermudah melihat kinerja sebuah perusahaan dari sisi dalam atau struktur fundamental perusahaan dapat menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental juga dapat digunakan sebelum menentukan keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan. Peter (2011:252) juga menyatakan bahwa analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun yang tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan. Ada beberapa variabel data berupa rasio keuangan yang digunakan dalam analisis fundamental diantaranya adalah *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt ratio* (DR), dan *net profit Margin* (NPM) (Peter, 2011:255). Menurut Herlianto (2010:80) terdapat beberapa rasio keuangan yang lazim dan relatif sederhana yang digunakan di dalam analisis fundamental, yakni *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *price book value* (PBV), *dividend payout ratio* (DPR), dan *debt to equity ratio* (DER). Variabel-variabel fundamental keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM). Variabel-variabel tersebut dipilih oleh peneliti karena adanya teori yang mendukung tentang pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap harga saham serta adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu (*gap research*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham? (2) Apakah *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham? (3) Apakah *price book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham? (4) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham? (5) Apakah *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, perusahaan, calon investor mengenai pentingnya variabel-variabel fundamental keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Keberadaan pasar modal memiliki 2 (dua) fungsi, yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Husnan, 2015:4). Peran pasar modal dalam fungsi ekonomi adalah sebagai pihak yang menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana yang dimiliki oleh pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) kepada pihak yang memerlukan dana

(*borrowers*). Peran pasar modal dalam fungsi keuangan adalah pasar modal sebagai sarana yang menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrowers* dan sebagai sarana bagi pihak *lender* untuk menginvestasikan kelebihan dananya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kepemilikan aktiva yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu sekuritas yang paling banyak diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (Husnan, 2015:34). Saham adalah tanda bukti atas penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Fahmi, 2015:270). Saham berisi informasi tentang nilai nominal saham tersebut dan nama perusahaan yang menerbitkannya. Saham diterbitkan dan dijual oleh perusahaan dengan beberapa tujuan, salah satunya adalah sebagai sumber pendanaan selain pendanaan yang bersumber dari bank (Fahmi 2012:90). Pihak yang memiliki saham atau disebut dengan investor juga mempunyai beberapa keuntungan, yakni akan memperoleh deviden dan memperoleh keuntungan modal (*capital gain*). *Capital gain* akan diperoleh ketika investor tersebut menjual kembali saham yang dimiliki pada harga yang lebih mahal (Fahmi, 2012:68). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2017:298), *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh oleh investor atas adanya perbedaan antara harga beli dan harga jual dari suatu efek.

Risiko Saham

Investor Saham Pemula (2017:32) mengemukakan bahwa saham juga memiliki beberapa risiko, seperti: a) Tidak Mendapat Dividen. Perusahaan tidak selalu membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya kebutuhan perusahaan dalam menggunakan labanya untuk aktivitas ekspansi. Alasan perusahaan untuk tidak membagikan dividen karena perlu dana untuk melakukan ekspansi menjadi sinyal positif bagi investor karena dengan adanya ekspansi perusahaan dinilai tidak akan merugikan karena bisnis perusahaannya semakin besar yang dapat mengakibatkan peningkatan perolehan laba. b) *Capital Loss*. Investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* karena harga saham selalu berfluktuasi setiap harinya. *Capital loss* adalah kondisi dimana harga jual saham lebih rendah daripada harga beli yang disebabkan oleh penurunan harga saham. c) Risiko Likuidasi Perusahaan. Likuidasi merupakan tindakan untuk menghentikan dan membubarkan kegiatan suatu perusahaan dikarenakan berbagai alasan seperti kebangkrutan atau adanya permasalahan hukum. Pemegang saham perusahaan yang dilikuidasi memiliki kemungkinan untuk tidak mendapatkan kesempatan dalam pembagian kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga modal yang telah disetor dalam bentuk saham dapat dimungkinkan menghilang. d) Saham *Delisting* dari Bursa. Saham yang *delisting* dari bursa adalah saham yang tidak lagi diperdagangkan di Bursa Efek karena dikeluarkan. Beberapa penyebab saham *delisting* dari Bursa adalah karena kemauan perusahaan itu sendiri atau dikeluarkan oleh otoritas bursa. Perusahaan yang keluar dari Bursa atas kemauannya sendiri wajib melakukan pembelian saham kembali (*buyback*) pada harga yang sudah ditentukan, sedangkan perusahaan yang keluar dari bursa karena dikeluarkan oleh otoritas bursa maka perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk melakukan *buyback* sehingga hal ini menjadi risiko kerugian yang harus dialami investor karena akan kehilangan seluruh modal yang telah ditanamkannya.

Harga Saham

Menurut Hayat *et al.* (2018:259), harga saham dibedakan menjadi 3 (tiga), adalah a) Harga Nominal. Harga nominal saham adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten yang mengeluarkan saham. b) Harga Perdana. Harga perdana adalah harga pada saat saham tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana atau yang disebut IPO (*Initial Public Offering*). c) Harga Pasar.

Harga pasar (*market price*) adalah harga jual dari investor satu ke investor lain. Apabila bursa efek sudah tutup maka harga pasar suatu saham adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga penutupan (*closing price*) tersebut adalah harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham tidaklah tetap, namun berfluktuasi. Pergerakan harga saham ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor mikro maupun faktor makro. Fahmi (2012:89) menyatakan ada beberapa kondisi maupun situasi yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, adalah a) Kondisi mikro dan makro ekonomi, b) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi, c) Pergantian direksi secara tiba-tiba, d) Adanya direksi yang atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan, e) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan, f) Risiko sistematis, g) Efek dari psikologi pasar.

Alwi (2003:87) juga menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, yakni: a) Faktor Internal (lingkungan mikro). Faktor internal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah pengumuman tentang aktivitas perusahaan seperti pemasaran, penjualan, dan produksi; pengumuman pendanaan, seperti pengumuman hutang dan ekuitas; pengumuman badan direksi manajemen; pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, laporan pengakuisisian dan diakuisisi; pengumuman ketenagakerjaan; pengumuman laporan keuangan perusahaan yang berisi mengenai beberapa hal yang penting, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun 5ariab dan setelah akhir tahun 5ariab, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan lain-lain. b) Faktor Eksternal (lingkungan makro). Faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pergerakan harga saham adalah pengumuman yang berasal dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, dan lain-lain; pengumuman 5aria, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan; pengumuman 5ariable sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan dan lain-lain; adanya gejolak politik, baik di dalam negeri maupun gejolak politik luar negeri; berbagai isu, baik isu yang berasal dari dalam negeri maupun isu yang berasal dari luar negeri.

Analisis Fundamental dan Variabel Fundamental Perusahaan

Analisis fundamental merupakan suatu usaha untuk memperkirakan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan menghasilkan laba di masa depan dengan cara menganalisis faktor-faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi perusahaan (Suhartono dan Qudsi, 2009:94). Widoatmodjo (2015:238) menyatakan bahwa analisis fundamental merupakan salah satu teknik analisis investasi di pasar modal yang melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari analisis fundamental adalah memberikan jawaban apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat sehingga layak dijadikan tempat investasi, 5ariab dengan membeli sahamnya.

Analisis fundamental digunakan untuk menentukan saham apa yang baik untuk dipilih (Gumanti, 2011:310). Penilaian harga saham mengakibatkan investor mengambil keputusan pembelian ataupun penjualan saham suatu perusahaan. Analisis fundamental melibatkan laporan keuangan pada praktiknya (Gumanti, 2011:309). Keberadaan laporan keuangan dapat menjadi suatu alat bagi investor untuk menentukan investasi, baik investasi jangka panjang maupun investasi jangka pendek. Menurut Samsul (2015:168) investor jangka panjang akan menganalisis kinerja manajemen dan kinerja perusahaan dengan menggunakan teknik analisis fundamental. Teknik analisis fundamental juga cocok digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih saham perusahaan tertentu yang akan dibeli untuk jangka panjang (Peter, 2011:254). Ada beberapa 5ariable data berupa rasio keuangan yang digunakan dalam

analisis fundamental diantaranya adalah *earning per share* (EPS), *Price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt ratio*, dan *net profit margin* (NPM) (Peter, 2011:255).

Tidak semua variabel-variabel yang diteliti memiliki keterkaitan dengan harga sekuritas, sehingga peneliti harus menyeleksi sejumlah variabel dari sekian banyaknya variabel yang tersedia. Untuk mengetahui pengaruh variabel fundamental keuangan terhadap harga saham, maka digunakan beberapa rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membagikan labanya kepada para pemegang saham (Suhartono dan Qudsi, 2009:94). Menurut Hery (2016:26) *earning per share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Semakin tinggi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham, maka akan menarik perhatian investor untuk tetap memegang saham perusahaan tersebut atau untuk membeli saham perusahaan tersebut. Suhartono dan Qudsi (2009:95) menyatakan rumus untuk menghitung *earning per share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan perbandingan harga saham dengan laba bersih per lembar saham atau *earning per share* (Suhartono dan Qudsi, 2009:95). *Price earning ratio* (PER) digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan *price earning ratio* (PER) rata-rata dari industri perusahaan sejenis (Peter, 2011:297). *Price earning ratio* (PER) yang tinggi mengakibatkan kenaikan harga saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:198). Besaran rasio *price earning ratio* (PER) dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak sesuai dengan kondisi saat ini (Hery, 2016:27). Menurut Sardiyati (2016) semakin tinggi nilai *price earning ratio* (PER) maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula harga saham suatu perusahaan. *Price earning ratio* (PER) bermanfaat untuk mengetahui besarnya rupiah yang harus dibayarkan oleh investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:164). Menurut Peter (2011:297), rumus untuk menghitung *price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per share}}$$

3. *Price Book Value* (PBV)

Rasio *price book value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2016:27). Menurut Liembono (2013:177) semakin tinggi *price book value* (PBV) maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Menurut Hery (2016:27), rumus untuk menghitung *price book value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price book value} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Nilai buku per lembar saham memberikan informasi mengenai kepemilikan aktiva bersih (*net assets*) untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Mufidah, 2017). Menurut Jogiyanto (2003:82) untuk mengetahui besaran nilai buku per lembar saham, maka akan digunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

4. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Hery, 2016:24). Sederhananya *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to equity ratio* (DER) dapat dijadikan petunjuk dalam hal kelayakan kredit maupun risiko keuangan debitur. Dewasa ini pemerintah telah menetapkan batas maksimal *debt to equity ratio* (DER) perusahaan adalah sebanyak 4 kali mulai dari tahun pajak 2016 sesuai dengan peraturan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 (Filbert dan Prasetya, 2017:80). Menurut Herlianto (2010:87) semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* (DER), maka semakin tinggi pula risiko perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang mampu dijadikan sebagai jaminan hutang (Hery, 2016:79). Menurut Hery (2016:79), rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

5. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan berdasarkan penjualan bersih (Hery, 2015:198). Menurut Filbert dan Prasetya (2017:118), *net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur besar keuntungan bersih dibandingkan dengan pendapatan. Untuk memperoleh jumlah penjualan bersih maka total penjualan dikurangi dengan akun kontranya, seperti potongan penjualan, retur dan pengurangan harga, dan lain-lain (Jusup, 2011:375). Penjualan yang meningkat maka akan memberikan peningkatan terhadap laba bersih karena penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi perusahaan. Menurut Hery (2015:198) *net profit margin* (NPM) dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Penelitian Terdahulu

Pertama, Dewi dan Suaryana (2013). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

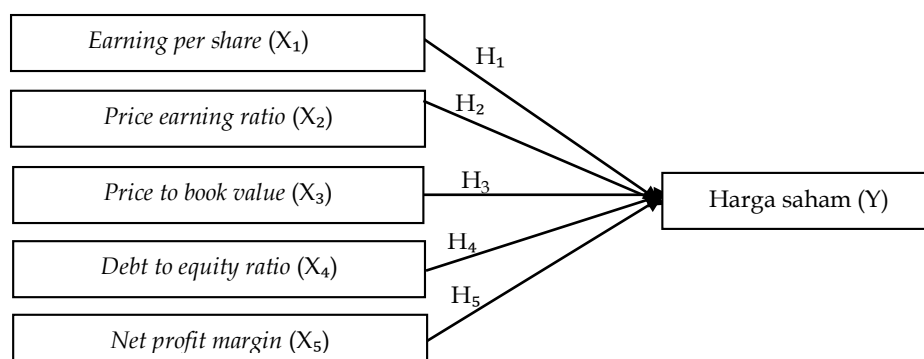
Kedua, Faleria et al. (2017). Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial *current ratio*, *net profit margin*, dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ketiga, Hayati (2013). Hasil penelitian menyatakan bahwa *return on assets*, *earning per share*, dan *price earning ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* dan *price book value* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keempat, Setiadi (2012). Hasil penelitian menyatakan bahwa *return on investment* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *price earning ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kelima, Manoppo et al. (2017). Hasil penelitian menyatakan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *return on assets* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning per share (EPS) merupakan salah satu rasio yang menjadi perhatian utama investor karena rasio ini menginformasikan besaran laba yang diterima oleh investor untuk setiap lembar saham. Menurut Hayati (2013), kondisi *earning per share* (EPS) yang baik memberikan dampak positif terhadap perkembangan harga saham. Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan bahwa peningkatan *earning per share* (EPS) akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Semakin tinggi *earning per share* (EPS) yang diberikan oleh perusahaan, maka hal tersebut menjadi informasi yang menggembirakan bagi para pemegang saham dan investor yang mengakibatkan harga saham akan meningkat. Menurut Tryfino (2009:11), pergerakan harga saham dipengaruhi oleh *earning per share* (EPS) karena rasio tersebut mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara efektif. Darmadji dan Fakhruddin (2006:195) juga menyatakan bahwa peningkatan *earning per share* (EPS) mempengaruhi harga saham. Mengacu pada uraian di atas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang dapat digunakan untuk melihat apakah harga suatu saham dinilai murah atau mahal (Herlianto, 2010:86). Investor cenderung lebih menyukai saham dengan *price earning ratio* (PER) yang rendah. Semakin tinggi *price earning ratio* (PER), maka semakin mahal harga suatu saham. Darmadji dan Fakhruddin (2006:198) menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) yang meningkat maka dapat mengakibatkan kenaikan harga saham pula. Mengacu pada uraian di atas maka hipotesis kedua untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2 : *Price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Price book value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga pasar dengan nilai buku per lembar saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Price book value* (PBV) yang tinggi berarti mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang (Dewi dan Suaryana, 2013). Liembono (2013:177) menyatakan bahwa semakin tinggi *price book value* (PBV) maka akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : *Price book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang yang digunakan di dalam suatu perusahaan terhadap modal (Hery, 2016:78). Semakin tinggi rasio ini, maka kekhawatiran mengenai ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan biaya-biaya yang bersangkutan lainnya akan semakin besar dan dapat menyebabkan perusahaan menjadi rugi. Herlianto (2010:87) juga menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* (DER), maka semakin tinggi pula risiko perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Kerugian atau kebangkrutan perusahaan yang dialami oleh perusahaan dapat berdampak pada perspektif investor sehingga mampu menurunkan harga saham perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham (Dewi dan Suaryana, 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat dapat disimpulkan sebagai berikut:
 Hipotesis 4 : *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Menurut Faleria *et al.* (2017), *net profit margin* (NPM) menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang mana akan berdampak pada kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham (Manoppo *et al.*, 2017). Mengacu pada uraian diatas, maka hipotesis kelima dapat disimpulkan sebagai berikut:
 Hipotesis 5 : *Net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang merupakan penelitian yang meneliti karakteristik masalah yang berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif menggunakan tipe penelitian *ex post facto* yang artinya penelitian ini menggunakan data-data variabel yang diperoleh dan dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 yakni berjumlah sebanyak 14 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Yuliyardi dan Nuraeni, 2017:12). Daftar perusahaan yang layak untuk menjadi sampel penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
 Daftar Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
6	MYOR	Mayora Indah Tbk.
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
9	SKLT	Sekar Laut Tbk.
10	STTP	Siantar Top Tbk.
11	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter dalam penelitian ini mampu menjadi bahan atas dasar analisis data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen (Indriantoro dan Supomo, 2009:146). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh dari pihak lain atau data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan ulang, baik oleh pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Sugiarto, 2015:41). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dan ringkasan performa perusahaan *food and beverages* yang diperoleh melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya selama kurun periode penelitian tahun 2014 hingga tahun 2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Harga saham (HS) merupakan harga yang terbentuk di pasar saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar yang dilatarbelakangi oleh ekspektasi investor mengenai keuntungan yang akan diperoleh. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan tahunan (*closing price*) per tahun perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017. Indikator pengukuran harga saham menggunakan satuan rupiah per lembar saham.

Variabel Independen

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar laba yang diterima pemegang saham untuk setiap lembar saham. Suhartono dan Qudsi (2009:95) menyatakan rumus untuk menghitung *earning per share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar pasar berkenan membayar untuk satu rupiah *earning* per lembar saham. *Price earning ratio* (PER) juga dapat digunakan untuk menilai apakah suatu saham tergolong murah atau mahal. Menurut Peter (2011:297), rumus untuk menghitung *price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per share}}$$

3. *Price Book Value* (PBV)

Price book value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Hery (2016:27), rumus untuk menghitung *price book value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to book value} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) adalah salah satu rasio keuangan yang bertujuan untuk membandingkan seberapa besar proporsi ekuitas atau modal yang dibiayai atau diperoleh dengan hutang. Menurut Hery (2016:79), rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

5. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) adalah salah satu rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktivitas penjualan perusahaan. Menurut Hery (2015:198), rumus *net profit margin* (NPM) dihitung sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian statistika yang membahas cara-cara pengumpulan data, penyederhanaan angka-angka pengamatan yang diperoleh (meringkas dan menyajikan), serta melakukan pengukuran pemusatan dan pengukuran penyebaran guna memperoleh informasi yang lebih berguna, lebih menarik, dan lebih mudah untuk dipahami (Sugiarto, 2015:8). Ukuran analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (nilai rata-rata), serta standar deviasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis regresi yang bertujuan untuk menganalisis bentuk hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel analisis fundamental yang diprosikan menggunakan *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), dan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham. Adapun model persamaan regresi linier berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$HS = a + b_1 \text{EPS} + b_2 \text{PER} + b_3 \text{PBV} + b_4 \text{DER} + b_5 \text{NPM} + e_i$$

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal (Basuki dan Prawoto, 2017:57). Penelitian ini menggunakan 2 (dua) metode untuk melakukan uji normalitas, yakni uji normalitas dengan analisis grafik dan uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dapat dilihat dengan menggunakan *normal probability plot*. Menurut Suliyanto (2011:69) jika data normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya. Test *normality* dapat juga diuji dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Suliyanto (2011:70), nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal maka nilai sig. > *alpha*. Kriteria uji normalitas akan dijelaskan sebagai berikut: (a) Jika nilai sig. > 5%, maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal. (b) Jika nilai sig. < 5%, maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah terjadinya korelasi linier yang mendekati sempurna antar dua variabel bebas. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak (Suliyanto, 2011:81). Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan kriteria sebagai berikut: (a) Apabila nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen. (b) Apabila nilai VIF > 10, maka terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut *time series* maupun *cross section* (Suliyanto, 2011:125). Metode yang sering digunakan untuk menguji auto korelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW). Menurut Santoso (2009:219) untuk mengetahui terjadinya autokorelasi dengan mendeteksi besaran nilai Durbin Watson dengan kriteria sebagai berikut: (a) Angka Durbin Watson yang berada dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif. (b) Angka Durbin Watson yang berada diantara -2 hingga +2, berarti tidak ada autokorelasi. (c) Angka Durbin Watson yang berada diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Basuki dan Prawoto, 2017:63). Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar sebagai berikut: (a) Apabila ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut menyimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas. (b) Apabila tidak ada pola tertentu dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Goodness of Fit (Uji Kelayakan Model)

1. Uji F

Uji F untuk mengetahui apakah model persamaan regresi linear berganda dapat dikatakan fit atau layak untuk digunakan dalam penelitian. Uji F dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan (Basuki dan Prawoto, 2017:51). Pengaruh variabel independen secara simultan dapat dilihat dalam tabel Anova dengan kriteria pengujian sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiarto (2015:423), koefisien determinasi merupakan sebuah ukuran mengenai besarnya varian dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai R^2 yang kecil maka berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 yang mendekati 1 (satu) maka menunjukkan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t (Uji Parsial). Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen maka digunakan tingkat signifikansi (*significant level*) sebesar 0,05 atau 5%, yaitu sebagai berikut: (1) Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Perhitungan Variabel

Harga Saham

Perhitungan harga saham pada penelitian ini menggunakan harga saham penutupan tahunan (*closing price*) yang informasinya diperoleh dari ringkasan performa perusahaan. Harga saham perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 yang layak menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

No	Kode Emiten	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	CEKA	580	750	675	1350	1290
2	DLTA	380000	390000	5200	5000	4590
3	ICBP	10200	13100	13475	8575	8900
4	INDF	6600	6750	5175	7925	7625
5	MLBI	12000	11950	8200	11750	13675
6	MYOR	26000	20900	30500	1645	2020
7	ROTI	1020	1385	1265	1600	1275
8	SKBM	480	970	945	640	715
9	SKLT	180	300	370	308	1100
10	STTP	1550	2880	3015	3190	4360
11	ULTJ	4500	3720	3945	4570	1295

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Earning Per Share (EPS)

Hasil perhitungan *earning per share (EPS)* perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 yang layak menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Perhitungan *Earning Per Share (EPS)*
(dalam Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	CEKA	138	358	420	181
2	DLTA	17621	240	318	349
3	ICBP	434	501	311	304
4	INDF	586	422	600	586
5	MLBI	377	236	466	627
6	MYOR	458	1398	62	73
7	ROTI	37	53	55	22
8	SKBM	95	43	24	15
9	SKLT	24	29	30	33
10	STTP	94	142	133	165
11	ULTJ	98	181	246	246

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan *earning per share* (EPS) yang diterima oleh investor. Berdasarkan rumus perhitungan *price earning ratio* (PER), maka hasil perhitungan *price earning ratio* (PER) perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 yang layak digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	CEKA	11	2	3	7
2	DLTA	22	22	16	13
3	ICBP	30	27	28	29
4	INDF	12	12	13	13
5	MLBI	32	35	25	22
6	MYOR	46	22	26	28
7	ROTI	37	24	29	58
8	SKBM	10	22	27	48
9	SKLT	13	13	10	33
10	STTP	31	21	24	26
11	ULTJ	38	22	19	5

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Price Book Value (PBV)

Hasil perhitungan *price book value* (PBV) perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 yang layak digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Perhitungan *Price Book Value* (PBV)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	CEKA	0.83	0.31	0.9	0.85
2	DLTA	8.17	4.9	3.95	3.21
3	ICBP	5.08	4.79	5.41	5.11
4	INDF	1.44	1.05	1.58	1.43
5	MLBI	45.47	22.54	30.17	27.06
6	MYOR	4.56	5.25	5.87	6.14
7	ROTI	7.3	5.39	5.61	2.8
8	SKBM	2.86	2.57	1.63	1.21
9	SKLT	1.35	1.68	0.72	2.47
10	STTP	4.61	3.92	3.58	4.12
11	ULTJ	4.74	4.07	3.78	3.55

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini menginformasikan berapa bagian dari setiap rupiah modal perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang

perusahaan. Berdasarkan rumus diatas maka hasil perhitungan *debt to equity ratio* (DER) perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 yang layak digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	CEKA	1.39	1.32	0.61	0.54
2	DLTA	0.30	0.22	0.18	0.17
3	ICBP	0.66	0.62	0.56	0.56
4	INDF	1.08	1.13	0.87	0.88
5	MLBI	3.03	1.74	1.77	1.36
6	MYOR	1.51	1.18	1.06	1.03
7	ROTI	1.23	1.28	1.02	0.62
8	SKBM	1.04	1.22	1.72	0.59
9	SKLT	1.16	1.48	0.92	1.07
10	STTP	1.08	0.90	1.00	0.69
11	ULTJ	0.29	0.27	0.21	0.23

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Net Profit Margin (NPM)

Hasil perhitungan *net profit margin* (NPM) perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 yang layak digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	CEKA	0.01	0.03	0.06	0.03
2	DLTA	0.14	0.12	0.15	0.36
3	ICBP	0.08	0.09	0.11	0.10
4	INDF	0.08	0.06	0.08	0.07
5	MLBI	0.27	0.18	0.30	0.39
6	MYOR	0.03	0.08	0.08	0.08
7	ROTI	0.10	0.12	0.11	0.01
8	SKBM	0.06	0.03	0.02	0.01
9	SKLT	0.02	0.03	0.02	0.03
10	STTP	0.06	0.07	0.07	0.08
11	ULTJ	0.07	0.12	0.15	0.15

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan program olah data SPSS 25 diperoleh informasi mengenai banyaknya data yang diamati dalam penelitian adalah sebanyak 44 data pengamatan berdasarkan 4 periode terakhir laporan keuangan (2014-2017), namun berdasarkan perhitungan nilai *Z-score* terdapat 7 data *outlier*. *Outliers* merupakan data sampel yang mempunyai karakteristik berbeda daripada mayoritas data sampel lainnya (Gudono, 2014:162). Setelah data *outlier* dihilangkan sesuai dengan

batasan *Z-score* yang telah ditentukan yakni antara -1,96 sampai dengan +1,96, maka data pengamatan yang semula berjumlah 44 data berubah menjadi 37 data. Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel penelitian setelah dilakukan penghapusan *outlier* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel Setelah *Outliers* Dibuang

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	37	24.00	1398.00	252.8108	263.10526
PER	37	2.00	46.00	21.2432	10.52089
PBV	37	.31	22.54	3.9443	3.65741
DER	37	.18	1.74	.9176	.42583
NPM	37	.01	.18	.0765	.04231
HS	37	300.00	30500.00	5017.9189	6180.79420
Valid N (<i>listwise</i>)	37				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Penjelasan analisis statistik deskriptif masing-masing variabel adalah pertama, *earning per share* (EPS) memiliki mean sebesar 252,8108 dengan nilai standar deviasi sebesar 263,10526, serta nilai minimum sebesar 24,00 pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 1398,00 pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2015. Kedua, *price earning ratio* (PER) memiliki mean sebesar 21,2432 dengan nilai standar deviasi sebesar 10,52089, serta nilai minimum sebesar 2,00 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum 46,00 pada PT. Sekar Bumi Tbk tahun 2017. Ketiga, *price book value* (PBV) memiliki mean sebesar 3,9443 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,65741 serta nilai minimum sebesar 0,31 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 22,54 pada PT Multi Bintang Tbk tahun 2015. Keempat, *debt to equity ratio* (DER) memiliki mean sebesar 0,9176 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,42583, serta nilai minimum 0,18 pada PT Delta Djakarta Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum 1,74 pada PT Multi Bintang Tbk tahun 2015. Kelima, *net profit margin* (NPM) memiliki mean sebesar 0,0765 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,04231, serta nilai minimum sebesar 0,01 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2014, dan nilai maksimum 0,18 pada PT Multi Bintang Tbk tahun 2015. Keenam, harga saham (HS) memiliki mean sebesar 5.017,9189 dengan nilai standar deviasi sebesar 6.180,79420, serta nilai minimum sebesar 300,00 pada PT Sekar Laut Tbk tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 30.500,00 pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2015.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh antara *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
		B
1	(Constant)	-3569.138
	EPS	21.565
	PER	248.189
	PBV	225.411
	DER	-1186.324
	NPM	-25335.612

a. Dependent Variabel: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

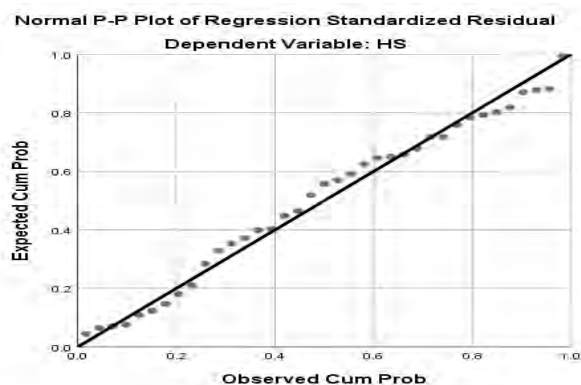
Berdasarkan Tabel 8 hasil analisis regresi linear berganda, maka dapat ditentukan model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$HS = -3.569,138 + 21,565 \text{ EPS} + 248,189 \text{ PER} + 225,411 \text{ PBV} - 1.186,324 \text{ DER} - 25.335,612 \text{ NPM} + e_i$$

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan analisis grafik menggunakan SPSS 25 adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Gambar 2

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat terjadi masalah pada uji normalitas dan analisis regresi layak untuk digunakan karena titik-titik koordinat antara nilai observasi dengan data mengikuti garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal, meskipun terdapat data yang keluar dari garis diagonal namun tidak jauh dari garis diagonal.

Metode kedua yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah metode statistik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *software* SPSS 25 disajikan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.92796073
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.073
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan *software* SPSS 25 maka diperoleh hasil pada Tabel 11 hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan menyebar normal dan memenuhi asumsi normalitas karena nilai sig. (2-tailed) > alpha, yakni 0,200 > 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dengan bantuan *software* SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	EPS	.947	1.056	Bebas Multikolinearitas
	PER	.619	1.615	Bebas Multikolinearitas
	PBV	.230	4.347	Bebas Multikolinearitas
	DER	.424	2.359	Bebas Multikolinearitas
	NPM	.241	4.158	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variabel: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Hasil pengujian multikolinearitas yang disajikan pada Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10 ($VIF < 10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan nilai Durbin-Watson (DW) disajikan dalam Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.600

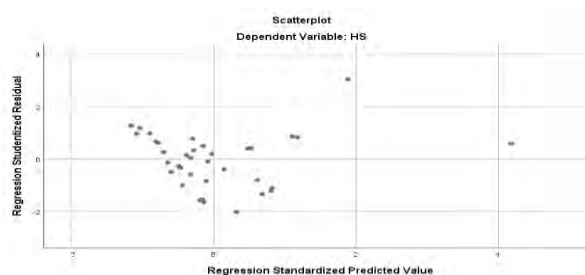
a. Predictors: (Constant), NPM, PER, EPS, DER,PBV
b. Dependet Variable: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan *output* SPSS 25 yang disajikan dalam Tabel 13, maka dapat diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak ada autokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2 yakni sebesar 1,600 ($-2 < 1,600 < +2$).

4. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan grafik *scatter plot* adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada Gambar grafik *scatter plot* yang disajikan pada Gambar 3 hasil uji heterokedastisitas diatas menunjukkan hasil bahwa tidak terbentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Uji Goodness of Fit (Uji Kelayakan Model)

1. Uji F

Tabel 14
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1266342999.977	5	253268599.995	72.072	.000 ^b
	Residual	108936808.780	31	3514090.606		
	Total	1375279808.757	36			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), NPM, PER, EPS, DER, PBV

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 77,072 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan dengan hasil pengujian bahwa *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 ^a	.921	.908	1874.59078	1.600

a. Predictors: (Constant), NPM, PER, EPS, DER, PBV

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 15 diatas maka diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,921 atau 92,1%, yang berarti bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan atau mampu dipengaruhi oleh variabel *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM) sebesar 92,1%. Hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0,921 mendekati 1, maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Berikut adalah hasil uji t yang diolah dengan bantuan *software* SPSS 25:

Tabel 16
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	T	Sig.	A	Keterangan
1 (Constant)	-1.953	.060		
EPS	17.673	.000	0.05	Berpengaruh
PER	6.576	.000	0.05	Berpengaruh
PBV	1.266	.215	0.05	Tidak Berpengaruh
DER	-1.053	.301	0.05	Tidak Berpengaruh
NPM	-1.683	.103	0.05	Tidak Berpengaruh

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 16 hasil uji t (uji parsial), maka hasil uji t (uji parsial) dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t sebesar 17,673, sehingga hipotesis pertama diterima. Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (b) Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,000, yang berarti berada dibawah 0,05

($\alpha = 5\%$) dan nilai t sebesar 6,576, sehingga hipotesis kedua diterima. Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (c) Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,215, yang berarti berada diatas 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t sebesar 1,266, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan *price book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham. (d) Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,301, yang berarti berada diatas 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t sebesar -1,053, sehingga hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. (e) Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,103, yang berarti berada diatas 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t sebesar -1,683, sehingga hipotesis kelima ditolak. Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pertama, pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan apabila *earning per share* (EPS) meningkat maka harga saham perusahaan *food and beverages* juga akan meningkat, namun apabila *earning per share* (EPS) menurun maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Uraian tersebut didukung dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2006:195) juga menyatakan bahwa peningkatan *earning per share* (EPS) mempengaruhi harga saham. Besar kecilnya *earning per share* (EPS) juga menggambarkan pencapaian manajemen dalam mengelola usahanya dengan baik sehingga mampu memberikan pendapatan kepada para pemegang sahamnya. Perusahaan *Food and Beverages* yang mampu memberikan *earning per share* (EPS) yang tinggi maka akan memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham dan menjadi daya tarik bagi calon investor, sehingga dapat mengakibatkan harga saham menjadi naik karena permintaan dan penawaran saham yang tinggi. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) yang menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faleria *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kedua, pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial), maka dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan apabila *price earning ratio* (PER) meningkat maka harga saham perusahaan *food and beverages* juga akan mengalami peningkatan, namun apabila *price earning ratio* (PER) menurun maka harga saham perusahaan *food and beverages* juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut memberikan gambaran yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi (2003:87) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) mempengaruhi pergerakan harga saham dan pendapat yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2006:198) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *price earning ratio* (PER) maka kepercayaan investor akan meningkat sehingga dapat berdampak pada kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh Hayati (2013) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Setiadi *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Ketiga, pengaruh *price book value* (PBV) terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) maka dapat disimpulkan bahwa *price book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan *price book value* (PBV) tidak mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan *food and beverages*.

Investor cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap *price book value* (PBV) ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan seperti sedang mengalami risiko kebangkrutan dan likuidasi karena besar *price book value* (PBV) yang perhitungannya disusun berdasarkan nilai buku ekuitas menggambarkan informasi kepemilikan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham ketika perusahaan tersebut bangkrut atau dilikuidasi. Ketika perusahaan sedang mengalami peningkatan kinerja manajemen yang dapat dicerminkan melalui peningkatan keuntungan, maka investor tidak menaruh perhatian yang cukup besar terhadap *price book value* (PBV) karena investor akan lebih memperhatikan tingkat laba per saham dan deviden yang diterima. *price book value* (PBV) juga memiliki suatu kelemahan, yakni keterbatasan dalam menyajikan informasi mengenai asset tak berwujud seperti brand atau merk, kepercayaan konsumen, dan kepercayaan investor sehingga besar kecilnya rasio ini tidak selalu mampu mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hayati (2013) yang menyatakan bahwa *price book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*, namun hasil penelitian ini menolak dan tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) yang menyatakan bahwa *price book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

Keempat, pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham. Berdasarkan uji t (uji parsial) maka ditarik kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 karena dapat dikatakan perusahaan-perusahaan tersebut telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola utang dengan modal yang dimilikinya sehingga hal ini tidak menjadi dasar keputusan investor untuk melepas sahamnya sehingga mengakibatkan penurunan harga saham karena besarnya *supply* saham. Besar kecilnya *debt to equity ratio* (DER) tidak menjadi perhatian utama investor karena besarnya rasio tersebut tidak selalu mengindikasikan kondisi perusahaan yang buruk, namun dapat berarti perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk ekspansi atau dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang buruk sehingga membutuhkan banyak dana yang diperoleh dari utang. Investor cenderung menaruh perhatian besar pada *debt to equity ratio* (DER) apabila karakteristik perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi, seperti perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi dan perusahaan investasi, sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang mana dalam aktivitas usahanya selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017 tidak menggunakan hutang yang besar dan melebihi total ekuitasnya, sehingga dapat disimpulkan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*. *Debt to equity ratio* (DER) tidak mempengaruhi pergerakan harga saham juga dapat dikarenakan investor memandang rasio ini tidak menjadi masalah utama dalam keberlangsungan usaha apabila perusahaan masih memiliki kemampuan untuk memperoleh laba setiap tahunnya dan rasionya tidak melebihi 4 kali. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Manoppo *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Kelima, pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial), maka diperoleh kesimpulan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *net profit margin* (NPM) tidak dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya sehingga tidak dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan *food and beverages*. Kenaikan penjualan yang diiringi dengan kenaikan beban-beban terkait dengan aktivitas penjualan perusahaan tidak selalu disertai dengan kenaikan harga saham. Kenaikan penjualan

bersih tidak selalu diikuti dengan kenaikan laba bersih karena beberapa perusahaan *food and beverages* menghadapi tantangan kenaikan biaya produksi dan selisih kurs selama periode tahun 2014 hingga tahun 2017, namun harga jual produk mayoritas tetap menggunakan mata uang Rupiah sehingga perusahaan harus mengalami penurunan laba. Rasio *net profit margin* (NPM) bila disesuaikan dengan karakteristik industri *food and beverages* biasanya memiliki rasio yang rendah karena perusahaan cenderung berfokus pada penjualan produk daripada perolehan laba yang tinggi agar barang yang diproduksi laku dan dapat menekan biaya persediaan. *net profit margin* (NPM) juga memiliki beberapa keterbatasan seperti tidak menginformasikan tingkat deviden yang akan diperoleh pemegang saham, tidak mencerminkan potensi *capital gain* saham, dan tidak menggambarkan kualitas laba yang diperoleh, khususnya laba yang diperoleh dari operasional perusahaan serta penjualan yang tinggi juga tidak menjadi jaminan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik atau berkontribusi dalam menyumbangkan arus kas masuk yang besar. Investor yang bijak akan menganalisis setiap elemen laporan keuangan dengan baik sehingga menjadi modal dasar membuat keputusan investasi yang tepat dengan tetap meminimalisir risiko. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Faleria *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dan bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manoppo *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kedua, *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ketiga, *price book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Keempat, *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kelima, *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Saran

Pertama, perusahaan *food and beverages* sebaiknya mempertahankan dan memperhatikan nilai *earning per share* (EPS). Kedua, perusahaan *food and beverages* sebaiknya mempertahankan dan memperhatikan nilai *price earning ratio* (PER). Ketiga, perusahaan *food and beverages* sebaiknya meningkatkan nilai *price book value* (PBV). Keempat, perusahaan *food and beverages* sebaiknya menjaga dan mempertahankan besaran *debt to equity ratio* (DER). Kelima, perusahaan *food and beverages* sebaiknya meningkatkan *net profit margin* (NPM). Keenam, investor atau pemegang saham perusahaan *food and beverages* disarankan akan lebih baik apabila tetap memperhatikan besaran *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) sebagai dasar keputusan investasi. Ketujuh, peneliti selanjutnya disarankan akan lebih baik apabila memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang masuk kedalam sektor *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia, menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham diluar variabel independen yang telah digunakan di dalam penelitian ini, serta agar memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z. I. 2003. *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Nasindo Internusa. Jakarta.
- Asmirantho, E. dan E. Yulawati. 2015. Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan Yang Terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 1(2):95-117.

- Badan Pusat Statistik Nasional. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Basuki, T. A. dan N. Prawoto. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Edisi Pertama. PT Rajagrafindo Persada. Depok.
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, P. D. A. dan I.G.N.A Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(1):215-224.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. CV Alfabeta. Bandung.
- _____. 2015. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. CV Alfabeta. Bandung.
- Faleria, R. E., L. Lambey, dan S. K. Walandouw. 2017. Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 12(2):204-212.
- Fillbert, R. dan W. Prasetya. 2017. *Investasi Saham Ala Fundamentalis Dunia*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. Edisi Keempat. BPF. Yogyakarta.
- Gumanti, T.A. 2011. *Manajemen Investasi Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hayat, A., M.Y. Noch, Hamdani, M.R. Rumasukun, A. Rasyid, M.D. Nasution. 2018. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Madenatera. Medan.
- Hayati, N. 2013. Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Spread* 3(1):49-62.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. PT Grasindo. Jakarta.
- _____. 2016. *Financial Ratios For Bussiness: Analisis Keuangan untuk Menilai Kondisi Financial dan Kinerja Perusahaan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Herlianto, D. 2010. *Seluk Beluk Investasi di Pasar Modal di Indonesia*. Cetakan Pertama. Penerbit Gosen Publishing. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2017. *Wealth Management Produk: Produk dan Analisis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPF. Yogyakarta.
- Ikatan Investor Saham Pemula, I. 2017. *#Yuk Belajar Saham Untuk Pemula*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPF. Yogyakarta.
- Jusup, A.L. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Edisi Tujuh. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Liembono, R. H. 2013. *Analisis Fundamental*. Brilliant. Surabaya.
- Manoppo, V. CH. O., B. Tewal, dan A. B. H. Jan. 2017. Pengaruh Current Ratio, DER, ROA, dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA* 5(2):1813-1822.
- Mufidah, E. 2017. Analisis Laba, Arus Kas Operasi dan Nilai Buku Ekuitas Terhadap Harga Saham. *EKSIS* 12(1):47-62.
- Peter, M. Markus. 2011. *Main Saham Untuk Karyawan Kecil*. Cetakan Kedua. Flashbooks. Jogjakarta.
- Rahmi, A., M. Arfan, dan Jalaludin. 2013. Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2(2):1-15.

- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sardiyati. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis* 4(3):642-656.
- Setiadi, N.J., N.N. Cahyaningsih, dan D.T. Lestari. 2012. Bisnis Makanan dan Minuman Masih Memikat: Analisis Harga Saham Industri Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia. *Proceedings of Conference in Bussiness, Accounting and Management* 1(1):745-756.
- Sugiarto. 2015. *Metode Statistika Bisnis*. Cetakan Pertama. PT Matana Publishing Utama. Tangerang
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suhartono dan F. Qudsi. 2009. *Portofolio Investasi dan Bursa Efek*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Tryfino. 2009. *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Transmedia Pustaka. Jakarta.
- Tumandung, C. O., S. Murni, dan D.N. Baramuli. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA* 5(2):1728-1737.
- Yasmin, P. A. 2018. Menperin: Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 9,23%. <https://finance.detik.com/industri/d-3985814/menperin-industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-923>. 23 April 2018 (13:11).
- Yuliardi, R. dan Z. Nuraeni. 2017. *Statistika Penelitian: Plus Tutorial SPSS*. Edisi Pertama. Innosain. Yogyakarta.